

## **BAB I**

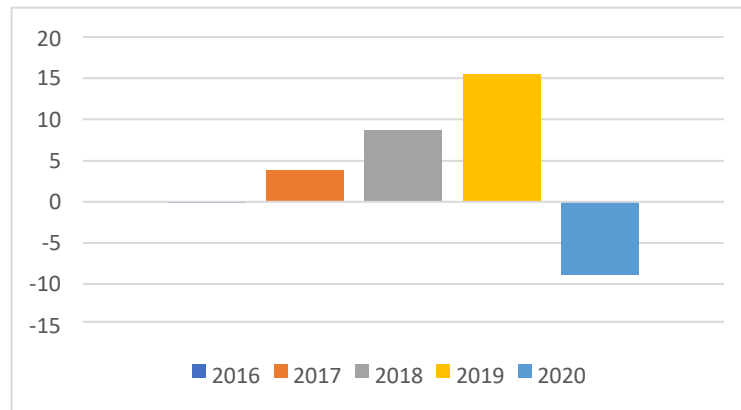
### **PENDAHULUAN**

Industri tekstil dan garmen di Indonesia menjadi salah satu industri yang strategis. Hal ini karena daya minat dan daya beli masyarakat dalam melihat industri garmen dan tekstil bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan namun sebagai *fashion*. Industri tersebut juga berperan aktif dalam peningkatan devisa negara. Hal ini juga disebabkan oleh jumlah penduduk yang terus berkembang dalam pertumbuhan ekonomi, peningkatan investasi dan memenuhi kebutuhan sandang nasional.

Era digital merupakan masa ketika banyak terjadi perkembangan dalam aspek kehidupan menjadi digital. Peran teknologi digital dalam bisnis menghemat biaya produksi, efektivitas dan efisiensi. Peran teknologi pada dunia bisnis memunculkan istilah *e-commerce*. Perubahan proses transaksi terjadi, yaitu pembeli dan penjual tidak harus bertemu langsung kepada konsumen menjadi tak terbatas, bahkan hingga cakupan lintas negara.

Namun disamping itu penurunan daya beli masyarakat cenderung menurun. Menurut data kementerian Perindustrian, terdapat 323 perusahaan garmen yang terdaftar, Meskipun terbilang strategis selama 5 tahun terakhir mengalami penurunan daya saing yang signifikan menyebabkan daya beli masyarakat menurun. dimulai dari tahun 2016 sebesar -0,09%, tahun 2017 sebesar 3,83%, tahun 2018 sebesar 8,73%, tahun 2019 sebesar 15,35%, dan tahun sebesar 2020 -8,88%. (Sumber: kemenperin.go.id).

**Gambar 1.1**  
**Penurunan Daya Beli Industri**  
**Perusahaan Tekstil dan Garmen Tahun 2016 – 2020 (%)**



(Sumber : kemenperin.go.id) data diolah tahun 2021

Faktor lain yang menyebabkan penurunan daya beli adalah kegiatan impor dari negara Thailand dan China serta praktek *dumping* yang murah meskipun tanpa jaminan dan kualitas yang baik mendorong konsumen memilih produk asing dan dapat dilihat angka impor yang masuk jumlah begitu besar membuat produksi lokal industri tekstil dan garmen mengalami kontraksi.

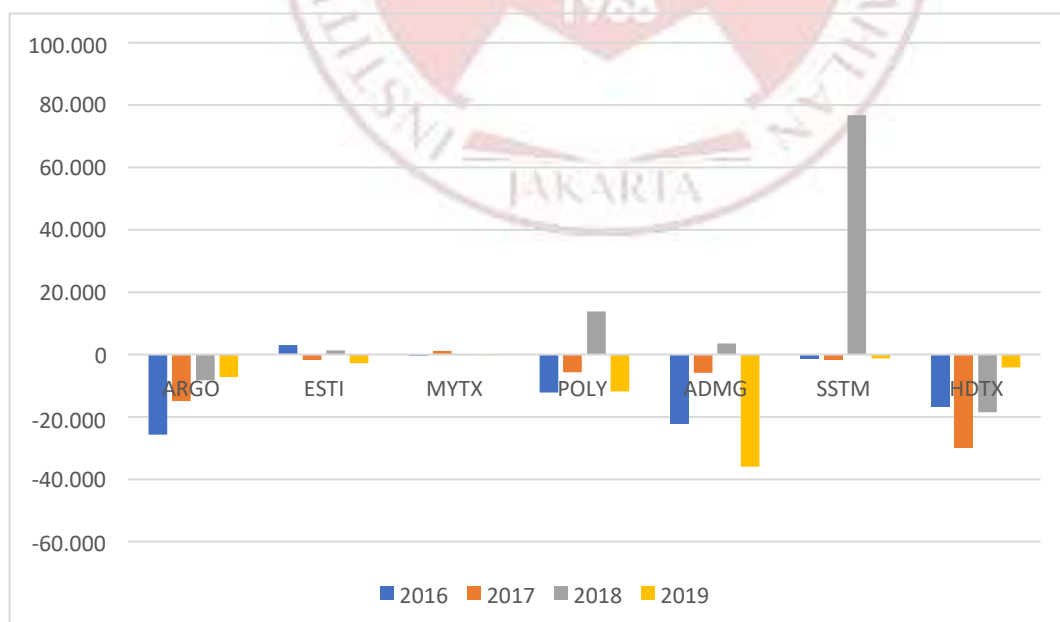
Hal lain yaitu faktor pandemi pada masa pandemi paling besar terdampak produk tekstil dan garmen dimana konsumen tidak melakukan pembelian, permintaan menurun tajam, pembatalan permintaan ekspor menggiring pelaku usaha pada kebangkrutan. Hal tersebut dapat dilihat dari laba perusahaan tekstil dan garmen yang mengalami penurunan signifikan.

**Tabel 1.1**  
**Perolehan Laba/rugi**  
**Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen Tahun 2016 – 2020**

| Emiten | Tahun    |          |          |          |          |
|--------|----------|----------|----------|----------|----------|
|        | 2016     | 2017     | 2018     | 2019     | 2020     |
| ARGO   | (25.717) | (14.871) | (8.186)  | (7.277)  | (5.110)  |
| ESTI   | 3.127    | (1.702)  | 1.413    | (2.792)  | (578)    |
| MYTX   | (357)    | 1.203    | (141)    | (275)    | (278)    |
| POLY   | (12.159) | (5.674)  | 13.815   | (11.914) | (20.549) |
| ADMG   | (22.309) | (5.866)  | 3.535    | (35.929) | (40.371) |
| SSTM   | (1.172)  | (1.750)  | 76.792   | (1.170)  | (1.083)  |
| HDTX   | (16.685) | (29.805) | (18.597) | (4.081)  | (4.092)  |

(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) data diolah tahun 2021

**Gambar 1.2**  
**Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen Tahun 2016 – 2020**



(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) data diolah tahun 2021

Dari gambar 1.1 dapat di lihat bahwa laba pada perusahaan sektor tekstil dan garmen cenderung rugi setiap tahunnya, hal tersebut menggiring pada fenomena financial distress yaitu suatu kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan pendapatan atau kesulitan keuangan sehingga tidak memiliki kemampuan untuk membayar kewajibannya. Penyebab terjadinya financial distress bagi perusahaan yaitu penjualan tidak mencapai target, biaya yang melebihi anggaran, produk yang tidak terjual, harga bahan baku melambung tinggi, perubahan kebijakan pemerintah.

Kondisi keuangan perusahaan merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan, jika kondisi perusahaan mengalami laba selama periode tertentu menyatakan tingkat Kesehatan perusahaan sesungguhnya. Kondisi keuangan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau likuiditas akan berdampak pada opini yang dikeluarkan oleh auditor, bahwa auditor cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* ketika kemungkinan kebangkrutan, bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Menurut IAI (2001) Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian terhadap perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Hal tersebut mengasumsikan bahwa penilaian auditor dalam menyampaikan dan mengevaluasi memiliki tanggung jawab atas keberlangsungan hidup perusahaan. *Going Concern* didefinisikan sebagai pernyataan pada saat laporan keuangan dan tidak ada kesengajaan oleh suatu emiten untuk membuat skala usahanya menjadi kecil.

**Tabel 1.2**  
**Pendapat Auditor Independen**  
**Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen Tahun 2019**

| Emiten | Pendapat Auditor Independen                      | Keterangan                                |
|--------|--------------------------------------------------|-------------------------------------------|
| ARGO   | Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Penjelasan | Terdapat Opini Audit <i>Going Concern</i> |
| ESTI   | Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Penjelasan | Terdapat Opini Audit <i>Going Concern</i> |
| MYTX   | Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Penjelasan | Terdapat Opini Audit <i>Going Concern</i> |
| POLY   | Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Penjelasan | Terdapat Opini Audit <i>Going Concern</i> |
| ADMG   | Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Penjelasan | Terdapat Opini Audit <i>Going Concern</i> |
| SSTM   | Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Penjelasan | Terdapat Opini Audit <i>Going Concern</i> |

( Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) ) data diolah tahun 2021

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Faktor yang menimbulkan ketidakpastian perusahaan yaitu, kerugian usaha yang besar, ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya, perkara pengadilan, gugatan hukum atau hal yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan.

*Audit tenure* menurut A – Thuneibat (2011) menyatakan bahwa hubungan yang lama antara auditor dan kliennya yang berpotensi untuk menciptakan kedekatan antara klien dan auditor dan cukup untuk mengurangi independensi auditor serta kualitas audit. *Audit tenure* merupakan lamanya perikatan antara auditor dengan kliennya, di Indonesia pergantian kantor akuntan publik 5 tahun dan pergantian auditor 3 tahun. Perikatan yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan memberikan opini *going*

*concern* akan sulit.

Reputasi KAP, menurut Efraim (2010), menjelaskan bahwa KAP yang memiliki reputasi tinggi memiliki sikap independensi auditor dalam melaksanakan tugas audit secara profesional. Memiliki reputasi KAP *big four* dianggap memiliki kualitas audit yang lebih baik dibanding dengan KAP *non big four*. Hal ini juga dapat berpengaruh dalam mendapatkan opini *going concern* karena auditor profesional akan menghasilkan informasi yang berguna bagi para pemakai untuk keberlangsungan hidup (*going concern*).

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : ” **PENGARUH AUDIT TENURE, REPUTASI KAP, DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)**

### **1.1 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini membatasi masalah yang bertujuan untuk mempersempit perusahaan penelitian dan menjadi lebih terfokus pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan data sekunder. Peneliti membatasi hanya dengan 3 variabel yang mungkin memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* yaitu *audit tenure*, reputasi KAP, *financial distress*.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka pokok permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Audit Tenure* Berpengaruh Terhadap Opini Audit *Going Concern* ?
2. Apakah Reputasi KAP Berpengaruh Terhadap Opini Audit *Going Concern* ?

3. Apakah *Financial Distress* Berpengaruh Terhadap Opini Audit *Going Concern* ?
4. Bagaimana Pengaruh *Audit Tenure*, Reputasi KAP, *Financial Distress* Secara Bersama – sama Terhadap Opini Audit *Going Concern* ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap Opini Audit *Going Concern*.
2. Untuk menganalisis Pengaruh Reputasi KAP Terhadap Opini Audit *Going Concern*.
3. Untuk menganalisis Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Opini Audit *Going Concern*.
4. Untuk menganalisis *Audit Tenure*, Reputasi KAP, *Financial Distress* Secara Bersama-Sama Terhadap Opini Audit *Going Concern*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis (Keilmuan)

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kebutuhan keilmuan baik bagi penulis maupun pembaca dan sebagai tambahan referensi atau rujukan mengenai pengaruh *audit tenure*, reputasi KAP, dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern*.

2. Aspek Praktis

- a. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah atau melengkapi teori yang telah ada dan diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna sebagai informasi tambahan bagi penelitian selanjutnya

## DAFTAR GAMBAR

